

Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr: Kritik Terhadap Sains Modern Dan Integrasi Ilmu Agama

Nopira Safitri¹, Amril M², Eva Dewi³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Corresponding Author: nopirasafitri242@gmail.com, amrilm@uin-suska.ac.id, evadewi@uin-suska.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji gagasan integrasi ilmu dan agama dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf Muslim kontemporer yang kritis terhadap paradigma sains modern. Nasr menilai bahwa sains modern telah mengalami desakralisasi, terlepas dari akar spiritual dan metafisiknya. Ia menawarkan konsep "sains sakral" (sacred science) sebagai alternatif, yakni ilmu yang berpijak pada tauhid, wahyu, dan intuisi spiritual. Artikel ini juga menelaah kritik Nasr terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia dalam pendidikan Islam modern, serta ajakannya untuk menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam yang holistik. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka terhadap karya-karya Nasr dan analisis kritis terhadap relevansi pemikirannya bagi pembangunan epistemologi Islam kontemporer.

Kata Kunci: Seyyed Hossein Nasr, integrasi ilmu dan agama, sains sakral, Islamisasi ilmu, kritik sains modern.

ABSTRACT

This article examines the integration of science and religion in the thought of Seyyed Hossein Nasr, a contemporary Muslim philosopher critical of modern scientific paradigms. Nasr argues that modern science has been desacralized, detached from its spiritual and metaphysical roots. He proposes the concept of "sacred science" as an alternative—knowledge grounded in tawhid, revelation, and spiritual intuition. The article also explores Nasr's critique of the dichotomy between religious and worldly sciences in modern Islamic education, along with his call to revive a holistic Islamic intellectual tradition. This study employs a qualitative descriptive approach based on literature review and critical analysis of Nasr's works to evaluate their relevance to contemporary Islamic epistemology.

Keywords: Seyyed Hossein Nasr, integration of science and religion, sacred science, Islamization of knowledge, critique of modern science.

Amindy Barokah.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang berbasis pada paradigma sekular dan materialistik telah memunculkan berbagai krisis spiritual, etis, dan ekologis. Di tengah dominasi sains yang reduksionistik, muncul kritik dari berbagai pemikir, salah satunya adalah Seyyed Hossein Nasr. Sebagai intelektual Muslim yang berlatar belakang pendidikan Barat dan pemahaman mendalam terhadap tradisi intelektual Islam, Nasr menawarkan pendekatan alternatif berupa integrasi antara ilmu dan agama yang berakar pada pandangan dunia Islam klasik.

Nasr menyoroti terjadinya desakralisasi terhadap ilmu dalam dunia modern, di mana pengetahuan dipisahkan dari dimensi metafisik dan wahyu. Menurutnya, sains seharusnya tidak bersifat netral atau bebas nilai, melainkan terikat pada prinsip-prinsip

spiritual dan etis yang luhur. Pandangan ini mengarah pada konsep "sains sakral" (sacred science), yang melihat alam sebagai manifestasi dari kebijaksanaan Ilahi, bukan sekadar objek eksperimental. Dalam konteks umat Islam modern, Nasr juga mengkritik pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia yang menjauhkan pendidikan dari visi Islam yang menyeluruh.

Kajian ini bertujuan untuk menggali pemikiran integratif Nasr, menguraikan kritiknya terhadap sains modern dan pendidikan Islam kontemporer, serta merefleksikan relevansi gagasannya bagi pembaharuan epistemologi Islam saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber utama kajian ini adalah karya-karya Seyyed Hossein Nasr, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun interpretasi dan analisis yang ditulis oleh para cendekiawan lain. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka terhadap literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi dan mengkaji konsep-konsep utama dalam pemikiran Nasr tentang integrasi ilmu dan agama.

Proses analisis dilakukan dengan memfokuskan pada tema-tema utama, yaitu: kritik terhadap sains modern, konsep sacred science, integrasi epistemologi Islam, serta kritik terhadap dikotomi pendidikan Islam modern. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan interpretasi yang konsisten terhadap konteks pemikiran Nasr dalam tradisi filsafat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Sayyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir pada 17 April 1933 di Tehran, Iran. Ia tumbuh dalam keluarga religius yang sangat menghargai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Ayahnya, yang merupakan seorang ulama dan intelektual terkemuka di Iran, banyak memengaruhi cara pandang dan perjalanan intelektual Nasr sejak dini. Lingkungan keluarganya yang intelektual dan religius menjadi fondasi kuat bagi perkembangan spiritual dan akademiknya di masa mendatang.

Pendidikan awal Nasr dimulai di Iran, salah satunya di Universitas Tehran. Namun, semangat keilmuannya membawanya merantau ke Amerika Serikat dalam usia yang masih muda. Ia diterima di Massachusetts Institute of Technology (MIT) dan berhasil menyelesaikan gelar Sarjana (S1) di bidang Fisika. Pendidikan sains di MIT membekalinya dengan pemahaman rasional dan ilmiah yang kuat, namun di saat yang sama menumbuhkan kepekaan akan keterbatasan sains modern yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual. Setelah lulus dari MIT, Nasr melanjutkan studi pascasarjana di Harvard University, di mana ia menekuni bidang Sejarah Sains dan Filsafat Islam. Ia meraih gelar Master (S2) dan kemudian gelar Doktor (S3) dengan disertasi yang kemudian diterbitkan menjadi karya besar berjudul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Disertasi ini mengkaji kosmologi Islam dan menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam tidak hanya berakar pada rasio dan empirisme, tetapi juga pada prinsip-prinsip metafisik dan wahyu ((Maksum dan Wahyuni 2023, 2003).

Setelah menyelesaikan studinya, Nasr kembali ke Iran dan mengabdikan diri di dunia pendidikan. Ia pernah menjadi dosen, dekan fakultas, wakil rektor bidang akademik, hingga dipercaya menjadi rektor di Universitas Teknologi Sharif pada tahun 1970-an. Ia juga dipercaya oleh pemerintah Iran untuk memimpin *Imperial Academy of Philosophy of Iran*, sebuah lembaga yang bertujuan menghidupkan kembali pemikiran tradisional dan nilai-nilai filsafat

klasik. Di sinilah Nasr banyak berinteraksi dengan pemikir-pemikir besar lainnya yang tertarik pada dunia sufisme dan filsafat Timur, seperti Henry Corbin, Sachiko Murata, William Chittick, dan Al-'Allamah Al-Thaba'thaba'i.

Namun, semua peran penting tersebut harus ia tinggalkan setelah terjadinya Revolusi Islam di Iran pada akhir 1970-an. Perubahan politik yang terjadi memaksa Nasr untuk meninggalkan negaranya dan kembali menetap di Amerika Serikat. Sejak saat itu, ia mengajar dan meneliti di Universitas George Washington, Washington, D.C., hingga dikenal sebagai salah satu pemikir Muslim paling berpengaruh di dunia Barat.(Amrillah and Hakim 2022)

Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai seorang intelektual Muslim yang sangat produktif. Ia telah menulis lebih dari 50 buku dan ratusan artikel ilmiah. Tema yang dibahas dalam karya-karyanya sangat beragam, mulai dari filsafat, agama, ilmu pengetahuan, ekologi, estetika, hingga sejarah dan budaya. Ciri khas pemikirannya adalah kemampuannya menjembatani pemikiran Timur dan Barat, serta menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan spiritualitas Timur dalam bahasa yang bisa dipahami oleh kalangan akademisi Barat.

Salah satu kontribusi terpenting Nasr adalah usahanya untuk memperkecil jarak pemahaman antara tradisi intelektual Timur (seperti Islam, Hindu, dan Taoisme) dengan pemikiran rasional-modern dari Barat. Ia berhasil menerjemahkan konsep-konsep metafisik Timur ke dalam bahasa filsafat Barat, sehingga bisa lebih diterima dan dipahami dalam diskusi-diskusi akademik global. Usahnya ini turut memperkaya khazanah pemikiran dunia dan mendorong dialog antarperadaban.

Dalam usia yang masih muda sekitar 20 tahun, Nasr telah menulis dua karya besar yang sangat berpengaruh. Pertama adalah *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, yang merupakan pengembangan dari disertasi doktornya di Harvard. Kedua adalah *Science and Civilization in Islam*, sebuah buku yang membahas kontribusi besar Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia.

Dalam kedua buku tersebut, Nasr menekankan bahwa ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam memiliki dasar yang berbeda dengan sains modern. Ilmu dalam Islam tidak hanya berdasarkan pada akal dan pengamatan empiris, tetapi juga mencakup unsur spiritual dan wahyu. Melalui karya-karya ini, Nasr ingin menghidupkan kembali semangat keilmuan Islam dan mengembalikan peran penting Islam dalam peradaban global, terutama dalam bidang intelektual dan ilmu pengetahuan.(Maksum and Wahyuni 2023)

B. Konsep Dasar Intergrasi Menurut Sayyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu pemikir muslim kontemporer terkemuka yang sangat menaruh perhatian terhadap persoalan hubungan antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama. Ia dikenal sebagai tokoh yang konsisten mengkritik paradigma sains modern sekaligus menawarkan suatu alternatif dalam bentuk integrasi antara sains dan agama yang bersumber dari tradisi intelektual Islam. Bagi Nasr, sains modern tidak bebas nilai sebagaimana sering diklaim, melainkan berakar pada pandangan dunia sekular dan materialistik yang telah mengalami pemutusan hubungan dari aspek metafisika dan spiritualitas.

Dasar pemikiran integrasi sains dan agama menurut Nasr bertumpu pada kritik mendalam terhadap sains modern yang ia nilai telah mengalami desakralisasi realitas. Dalam pandangan Nasr, kesalahan mendasar dari sains modern adalah pemisahannya dari metafisika tradisional, yakni pandangan tentang realitas yang mencakup dimensi transenden. Sains modern hanya berfokus pada dunia empiris dan material, dan mengabaikan aspek spiritual dan etika. Hal ini menjadikan sains berkembang secara teknologis tetapi miskin

makna dan arah, serta berdampak pada krisis ekologis, krisis moral, bahkan krisis eksistensial umat manusia.(Agustini and Sofa 2024)

Seyyed Hossein Nasr berangkat dari pandangan dunia Islam tradisional, yang memandang bahwa alam semesta adalah manifestasi dari kebesaran Tuhan, dan bahwa ilmu (*al-'ilm*) tidak hanya diperoleh dari pengalaman empiris atau logika rasional, tetapi juga dari intuisi spiritual, kontemplasi, dan wahyu. Dalam tradisi ini, ilmu memiliki akar yang sakral karena berasal dari Tuhan dan memiliki tujuan untuk mengantarkan manusia kepada kebenaran Ilahi. Oleh karena itu, dalam perspektif Nasr, ilmu tidak boleh dilepaskan dari dimensi etis dan spiritual yang lebih tinggi.(Agustini and Sofa 2024)

Berdasarkan pandangan ini, Islamisasi sains menurut Nasr bukanlah sekadar upaya menempelkan label Islam pada sains modern, melainkan sebuah proses mendalam untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada asal-usulnya yang sakral dan bertauhid. Menurut Seyyed Hossein Nasr, ilmu pengetahuan tidak boleh hanya mengandalkan pendekatan rasional dan empiris semata seperti yang ditekankan dalam epistemologi modern Barat yang cenderung bersifat materialistik dan reduksionis. Ia menekankan pentingnya pendekatan yang integral, yang memadukan unsur spiritual dan intelektual secara harmonis dalam memahami realitas.(Hasanah 2024)

Menurut Seyyed Hossein Nasr, integrasi antara agama dan sains dalam pandangan Islam tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap tiga pilar utama sumber pengetahuan dalam Islam. Ketiga pilar ini saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Pertama, wahyu (*al-wahy*) yang merupakan sumber utama dan mutlak dari pengetahuan Ilahi. Wahyu bersifat transenden dan menjadi rujukan tertinggi dalam menentukan kebenaran. Kedua, akal batin (intelekt intuitif), yaitu dimensi rohaniah dari manusia yang memungkinkan seseorang memahami realitas metafisik dan esensi spiritual di balik fenomena lahiriah. Intelekt dalam hal ini bukan sekadar rasionalitas logis, tetapi kemampuan batin yang tersambung dengan dimensi Ilahi. Ketiga, akal rasional (*'aql*), yakni kekuatan logika dan penalaran yang berperan penting dalam mengolah data empiris dan memahami realitas duniawi, namun tetap harus berada dalam bimbingan wahyu dan intuisi spiritual agar tidak menyimpang.(Hasanah 2024)

Dalam kerangka integrasi tersebut, Nasr memperkenalkan konsep "sains sakral" (*scientia sacra*), yakni ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip metafisika dan spiritualitas tradisional. Sains semacam ini tidak hanya menjelaskan hukum-hukum alam, tetapi juga menuntun manusia untuk menyadari kehadiran Tuhan di balik keteraturan kosmos. Dalam pandangannya, alam bukan sekadar objek yang bisa dieksploitasi, tetapi merupakan tanda-tanda (*āyāt*) dari Tuhan yang harus dihormati dan dipelajari dengan penuh rasa takzim.(Syafi'uddin 2014)

Lebih lanjut, Nasr memandang bahwa krisis lingkungan, alienasi manusia modern, dan hilangnya makna hidup adalah konsekuensi dari paradigma sains modern yang telah kehilangan akarnya dalam tradisi suci. Ia menilai bahwa modernitas telah menempatkan manusia sebagai pusat segalanya (*antroposentrisme*) dan menceraikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Sebagai solusi, Nasr tidak menolak sains, tetapi mendorong agar sains dikembalikan ke dalam bingkai hikmah perennial (*al-hikmah al-khālidah*) suatu kebijaksanaan abadi yang menjadi landasan semua tradisi spiritual yang otentik.(Umam and Haj 2023)

Dengan demikian, integrasi sains dan agama dalam pandangan Nasr bukanlah penggabungan teknis semata, tetapi merupakan upaya mendalam untuk mereformasi cara pandang manusia terhadap ilmu pengetahuan, yakni dengan mengembalikannya pada tujuan spiritual dan etis. Sains tidak lagi

diposisikan sebagai kekuatan yang netral dan otonom, tetapi sebagai sarana untuk mengenali hakikat alam semesta, memahami posisi manusia sebagai khalifah di bumi, dan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan.

C. Kritik Sains Modern

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu pemikir kontemporer yang tajam dalam mengkritisi sains modern. Menurutnya, tidak mungkin membahas pemikirannya tanpa menyinggung pandangannya mengenai kedudukan sains dalam Islam dan perbedaannya dengan sains modern. Berangkat dari latar belakang keilmuannya di bidang sejarah sains Islam, Nasr telah menghasilkan berbagai karya penting seperti *Science and Civilization in Islam* (1967), *Islamic Science: An Illustrated Study* (1976), dan *Knowledge and the Sacred* (1989), yang menjadi dasar dalam melihat bagaimana ia memandang sains modern dari kacamata Islam.

Nasr menggarisbawahi bahwa sains modern, sebagaimana berkembang di Barat, lahir dari suatu proses sekularisasi terhadap alam. Sains ini, yang berpijak pada pemikiran Galileo, Newton, dan Descartes, merepresentasikan sebuah pendekatan kuantitatif terhadap alam semesta. Dalam kerangka ini, alam tidak lagi dilihat sebagai ciptaan sakral yang mencerminkan kebijaksanaan Ilahi, melainkan sebagai objek netral yang dapat direduksi secara matematis dan dimanipulasi oleh manusia. Dualisme Cartesian pemisahan antara subjek yang mengetahui (manusia) dan objek yang diketahui (alam) menjadi salah satu fondasi utama sains modern.

Bagi Nasr, sains modern ini sangat berbeda dari tradisi sains Islam. Dalam Islam, sains tidak dipisahkan dari wahyu dan spiritualitas. Sebaliknya, sains dalam Islam dibangun di atas prinsip tauhîd (keesaan Tuhan), yang menjadi inti dari seluruh ekspresi intelektual dan seni dalam peradaban Islam. (Anas 2017) sains modern idealnya diarahkan untuk menjadi sarana mendekatkan manusia kepada Tuhan, bukan sekadar memahami alam secara material. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa sains harus dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip etis yang bersumber dari ajaran agama. (Amril and Elpasamani 2024)

Nasr menilai bahwa salah satu akibat dari dominasi sains modern adalah terpinggirkannya dimensi spiritual dan metafisis dari pengetahuan, yang berujung pada krisis makna dan degradasi lingkungan hidup. Oleh sebab itu, ia menyerukan perlunya menghidupkan kembali sains tradisional yang dibangun oleh para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn Sina, Al-Biruni, Al-Haytham, dan Jabir ibn Hayyan. Menurut Nasr, sains mereka tidak hanya mengandung dimensi rasional dan empiris, tetapi juga terintegrasi dengan prinsip-prinsip kosmologi, etika, dan wahyu.

Lebih dari itu, Nasr mengkritik sains modern karena menurutnya, secara epistemologis, sains modern membatasi sumber pengetahuan hanya pada pancaindera dan akal. Pandangan semacam ini dikritik oleh Nasr karena ia meyakini bahwa manusia juga memiliki akses terhadap pengetahuan yang bersifat suci. Bagi Nasr, pengetahuan suci merupakan jalan tertinggi menuju kesatuan dengan realitas, di mana pengetahuan, keberadaan, dan kebahagiaan menyatu. Nasr mengingatkan para sarjana dan manusia modern akan pentingnya menghidupkan kembali dimensi spiritual dalam kehidupan global, terutama jika kita benar-benar ingin mencintai dan menjaga bumi dengan tanggung jawab. Menurut pandangannya, krisis ekologi dan berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang kita hadapi saat ini berakar dari krisis spiritual dan eksistensial yang melekat dalam cara pandang sains modern terhadap dunia dan manusia. (Siska Supriatna and Husain 2020)

Dengan kritiknya yang tajam terhadap sains modern, Nasr menjadi salah satu tokoh penting dalam gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, yang bertujuan

mengembalikan posisi wahyu sebagai sumber utama dalam membangun sistem pengetahuan yang utuh dan berimbang. Pandangan ini memosisikan Nasr sebagai pemikir pascamodern yang berupaya mengkritik proyek modernitas dan menawarkan alternatif berbasis nilai-nilai tradisi Islam.

D. Kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap Pemikiran Islam Modern

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang paling vokal dalam mengkritik arah perkembangan pemikiran Islam di era modern. Kritiknya bukan diarahkan kepada ajaran Islam itu sendiri, melainkan kepada cara umat Islam memahami, menghayati, dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta tradisi spiritual mereka setelah terpengaruh oleh modernitas Barat. Dalam pandangan Nasr, krisis yang melanda umat Islam saat ini bersumber dari keterputusan dengan warisan intelektual dan spiritual Islam klasik yang bersifat holistik dan transenden. (Abduh and Kerwanto 2023)

Salah satu aspek utama kritik Nasr adalah terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia yang kini mengakar kuat dalam sistem pendidikan dan cara berpikir umat Islam modern. Ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, tafsir, dan hadis dianggap sebagai satu-satunya ilmu yang memiliki nilai sakral dan relevansi ukhrawi, sementara ilmu pengetahuan alam, sains, dan teknologi dipandang sebagai ilmu yang netral, atau bahkan dianggap sebagai produk profan yang tidak berhubungan dengan nilai-nilai keislaman. Padahal dalam tradisi intelektual Islam klasik, seperti terlihat dalam karya para filsuf Muslim seperti Ibn Sina, al-Farabi, dan al-Ghazali, semua bentuk ilmu, baik yang berasal dari wahyu maupun dari hasil observasi terhadap alam, dipandang sebagai jalan untuk mengenal Tuhan dan memahami ciptaan-Nya. Nasr melihat bahwa pemisahan ini merupakan akibat langsung dari pengaruh kolonialisme dan sekularisasi Barat, yang memisahkan secara tajam antara yang sakral dan yang duniawi. (Amril and Elpasamani 2024)

Selain itu, Nasr mengkritik dominasi paradigma sains modern Barat yang bersifat sekular, materialistik, dan reduksionistik. Ia menilai bahwa umat Islam, dalam upayanya mengejar kemajuan dan modernitas, telah menerima paradigma ini secara mentah tanpa upaya kritis untuk menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam. Dalam banyak universitas dan lembaga pendidikan Islam saat ini, pendekatan terhadap ilmu pengetahuan cenderung mengabaikan dimensi etika dan spiritual. Sains diajarkan secara teknokratis dan mekanistik, tanpa menanamkan kesadaran tentang tujuan ilahiah dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Akibatnya, umat Islam mengalami krisis spiritual dan intelektual, para ulama tidak memahami ilmu modern, dan para ilmuwan kehilangan orientasi metafisik dan nilai transenden dalam pengembangan ilmunya.

Nasr juga mengkritik modernisme dalam dunia Islam yang cenderung bersifat imitasi, yakni menjadikan Barat sebagai tolok ukur kemajuan tanpa mempertimbangkan kearifan dan struktur nilai Islam sendiri. Modernisasi dipahami sebagai westernisasi, sehingga warisan intelektual Islam terutama aspek metafisika, tasawuf, dan filsafat perennial dianggap usang dan tidak relevan. Hal ini menyebabkan kerusakan pada struktur pemikiran Islam yang dahulu kaya akan integrasi antara akal, wahyu, dan intuisi spiritual. Dalam jangka panjang, cara berpikir semacam ini melahirkan formalisme beragama, agama hanya menjadi rangkaian ritual tanpa kedalaman makna dan keterlibatan jiwa.

Sebagai respons atas krisis ini, Nasr menawarkan konsep "scientia sacra" atau ilmu sakral, yakni paradigma ilmu pengetahuan yang memulihkan dimensi spiritual dalam seluruh aspek pengetahuan. Dalam kerangka ini, alam tidak hanya dipahami sebagai objek eksperimental, melainkan sebagai ayat Tuhan

yang mengandung makna batiniah. Ia menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam pendidikan, yaitu sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan spiritual peserta didik. Bagi Nasr, membangun kembali kerangka epistemologis Islam yang integral antara rasio, wahyu, dan intuisi adalah syarat utama untuk kebangkitan intelektual dan peradaban Islam yang sejati. (Amrillah and Hakim 2022)

Dengan demikian, kritik Nasr terhadap pemikiran Islam modern adalah ajakan untuk kembali kepada sumber asli tradisi Islam yang mencerminkan kesatuan antara ilmu, nilai, dan spiritualitas. Ia bukan menolak kemajuan dan ilmu pengetahuan modern, tetapi menuntut agar ilmu tersebut tidak lepas dari orientasi tauhid dan tanggung jawab etis terhadap Tuhan, manusia, dan alam. Dalam perspektif ini, sains tidak hanya menjadi alat produksi materi, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Suci.

KESIMPULAN

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr menawarkan kontribusi penting bagi pembangunan epistemologi Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh dominasi sains modern yang sekular, materialistik, dan reduksionistik. Nasr tidak menolak ilmu pengetahuan modern secara total, tetapi mengkritisi fondasi filosofisnya yang terlepas dari nilai-nilai spiritual dan metafisika. Sebagai alternatif, ia mengusulkan integrasi ilmu dan agama yang bersumber dari tradisi Islam, dengan mendasarkan pengetahuan pada tiga pilar utama: wahyu, intelek intuitif, dan akal rasional.

Konsep "sains sakral" yang diajukannya menegaskan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya menjadi sarana untuk mengenal Tuhan, memahami alam sebagai tanda-tanda Ilahi, dan memperkuat tanggung jawab etis manusia terhadap ciptaan. Kritik Nasr terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia dalam pendidikan Islam modern juga menjadi refleksi penting agar institusi pendidikan Islam dapat membangun kembali model keilmuan yang integral, tidak hanya teknis dan rasional, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan moral.

Dengan demikian, pemikiran Nasr sangat relevan dalam merespons krisis epistemologis dan spiritual yang melanda umat Islam dewasa ini. Ia mengajak umat Islam untuk kembali menggali khazanah intelektualnya sendiri dan membangun sistem ilmu pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai tauhid, hikmah, dan etika ilahiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, and Kerwanto. 2023. "EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam INTEGRASI ISLAM DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI." *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01 (02): 8–24.
- Agustini, Afifah, and Ainur Rofiq Sofa. 2024. "Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi , Seyyed Dan Ihsan Berdasarkan Al-Qur ' an , Hadits , Dan Qoul Ulama Fakultas Tarbiyah , Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah , Universitas Islam Berbagai Penelitian Sebelumnya J" 2 (6): 363–85.
- Amril, M, and Hasian Toyyiba Elpasamani. 2024. "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8:50649–56.
- Amrillah, Rizki, and Lukmanul Hakim. 2022. "Pandangan Kritis Syed Hossein Nasr Terhadap Relasi Sains Dan Agama." *Perspektif* 1 (5): 525–33.
- Anas, Moh. 2017. "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas." *Kalam* 6 (1): 21. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.391>.
- Hasanah, Maghfirotul. 2024. "KONSEP ' ISLAMIC SCIENCE ' DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR." *Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 8 (1).

- Maksum, Ali, and Esa Nur Wahyuni. 2023. *Filsafat Ilmu Sosial*. Malang: UB Press.
- Siska Supriatna, Fitri, and Salman Husain. 2020. "Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr Terhadap Sains Modern." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2:177–83.
- Syafi'uddin, Arif. 2014. "Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Saeintia Sacra Seyyed Hossein Nasr." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.14421/ref.v14i2.1104>.
- Umam, Rizal Khoirul, and Habil Syahril Haj. 2023. "FILSAFAT INTEGRASI ISLAM DAN SAINS MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* VIII (6): 1–19.